

IMPLEMENTASI SCHOOL RELIGIUS CULTURE UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Eny Rosyidah

SD Negeri 1 Kluwut

Email: enyrosyidah971@gmail.com

Titri Andiana

SD Negeri 4 Jambuwer

Email : titriandiana72@guru.sd.belajar.id

Niswatul Faizah

SD Negeri 1 Kromengan

Email: niswatulfaizah55@guru.sd.belajar.id

Yuyun Nisfu Laila

SD Negeri 2 Sukoraharjo

Email: yuyun.nisfulaila@gmail.com

Saifuddin

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: saifuddin3176@gmail.com

ABSTRACT

Peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar merupakan isu strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter religius dan berakhlak mulia. Dalam konteks tersebut, implementasi *School Religious Culture* (SRC) atau budaya religius sekolah menjadi strategi yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam penerapan SRC serta dampaknya terhadap peningkatan mutu PAI di sekolah dasar, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Kluwut. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik, observasi partisipatif terhadap kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, serta studi dokumentasi terhadap kebijakan dan program sekolah. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi implementasi SRC secara komprehensif dan objektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan SRC di sekolah didasarkan pada tiga pilar utama. Pertama, pembiasaan rutin harian, meliputi kegiatan salat Duha dan Zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam). Kedua, integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran, di mana guru berupaya menanamkan ajaran Islam dalam setiap mata pelajaran. Ketiga, keteladanan kolektif seluruh warga sekolah, khususnya guru PAI dan kepala sekolah yang berperan sebagai teladan perilaku islami bagi peserta didik.

Implementasi budaya religius tersebut terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap mutu PAI. Dari sisi afektif, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, sopan santun, dan kejujuran. Dari aspek psikomotorik, kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa meningkat secara nyata. Selain itu, terbentuknya lingkungan belajar yang religius

dan kondusif turut memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam keseharian siswa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *School Religious Culture* berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang efektif dalam menghubungkan pembelajaran teoritis PAI di kelas dengan praktik keagamaan nyata di lingkungan sekolah. Budaya religius yang terbangun melalui SRC menjadi fondasi penting dalam mewujudkan mutu pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: budaya religius, mutu pendidikan, Pendidikan Agama Islam, sekolah dasar, *School Religious Culture*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UUSPN No.20 Tahun 2003; 15). Ketentuan ini menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang komprehensif, tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter spiritual kuat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Melalui PAI, peserta didik diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di era globalisasi dan modernisasi saat ini, tantangan pendidikan semakin kompleks akibat derasnya arus teknologi informasi, pergeseran nilai moral, serta menurunnya semangat religius di kalangan generasi muda. Berdasarkan laporan Kementerian Agama RI (2023), hanya sekitar 64% siswa sekolah dasar di Indonesia yang menunjukkan kebiasaan ibadah dan perilaku keagamaan secara konsisten di lingkungan sekolah (Kemenag RI, 2023; 64). Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik masih perlu diperkuat.

Salah satu pendekatan strategis untuk menjawab tantangan tersebut adalah melalui pengembangan *school religious culture* (budaya religius sekolah). Budaya religius sekolah mencakup pembiasaan, tradisi, dan tata nilai yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial antarwarga sekolah. Hasil penelitian Sulaiman dan Rofiq (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan budaya religius secara sistematis seperti pembiasaan salat berjamaah, pembacaan doa harian, serta tadarus Al-Qur'an mengalami peningkatan signifikan pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan spiritualitas siswa (Sulaiman & Rofiq, 2022; 87).

Mutu Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari hasil belajar kognitif, tetapi juga dari keberhasilan sekolah dalam menumbuhkan sikap, karakter, dan perilaku religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia (UUSPN No.20 Tahun 2003; 12). Oleh karena itu, penerapan budaya religius di sekolah menjadi bagian integral dalam upaya peningkatan mutu PAI yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual.

Di Kabupaten Malang, implementasi budaya religius sekolah diwujudkan melalui program Sekolah Plus Ngaji (SPN) sebagai bentuk realisasi dari Gerakan Malang Mengaji (Gemma) yang dicanangkan oleh Bupati Malang, Drs. H. M. Sanusi, M.M. Program ini menekankan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan pembiasaan ibadah sebagai bagian dari rutinitas harian siswa di sekolah dasar (Sanusi, 2024; 2). Inisiatif ini menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai religius yang terintegrasi dalam sistem pendidikan daerah, sekaligus memperkuat mutu pembelajaran PAI secara praktis.

Namun demikian, berbagai studi lapangan menunjukkan bahwa penerapan budaya religius sekolah masih menghadapi kendala, seperti kurangnya keteladanan sebagian guru, lemahnya dukungan manajerial, serta belum terintegrasinya program keagamaan dengan sistem penjaminan mutu sekolah (Hasanah, 2021; 45). Oleh sebab itu, diperlukan strategi implementasi yang terarah, kolaboratif, dan berkelanjutan untuk memastikan budaya religius benar-benar menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang hidup dan berdampak nyata bagi peningkatan mutu PAI di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi *school religious culture* sebagai upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, dengan menelaah konsep, bentuk pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan mutu PAI berbasis budaya religius sekolah, dalam rangka membentuk peserta didik yang berkarakter islami, berakhlak mulia, dan berdaya saing di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan bentuk implementasi *school religious culture* dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena budaya religius di lingkungan sekolah secara alamiah tanpa manipulasi variabel, serta menekankan pada makna dan pengalaman para pelaku pendidikan (Moleong, 2017; 6).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Kluwut, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, sebuah sekolah dasar yang dikenal aktif mengembangkan berbagai kegiatan religius dan pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling*, karena sekolah tersebut dianggap representatif dalam penerapan nilai-nilai religius yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik (Sugiyono, 2018; 224).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan beberapa peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumen sekolah seperti program kerja PAI, jadwal kegiatan religius, foto dokumentasi kegiatan, serta catatan evaluasi mutu sekolah. Sumber data tersebut memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi budaya religius di lingkungan sekolah dasar (Miles & Huberman, 2014; 33).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas keagamaan yang menjadi rutinitas sekolah, seperti salat dhuha berjamaah, salat dzuhur berjamaah, *murajaah* juz 'amma, pembacaan *asmaul husna* dan doa sebelum belajar, serta kegiatan peringatan hari besar Islam. Selain itu, dilakukan pula observasi terhadap kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) sebagai bentuk realisasi dari program Sekolah Plus Ngaji (SPN) yang merupakan bagian dari implementasi Gerakan Malang Mengaji (Gemma) yang dicanangkan oleh Bupati Malang, Drs. H. M. Sanusi, M.M. (Sanusi, 2024; 2). Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah dan guru PAI untuk menggali strategi, tantangan, serta dampak penerapan budaya religius terhadap mutu PAI. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti tertulis dan visual yang mendukung hasil pengamatan dan wawancara.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi sistematis yang menggambarkan kondisi nyata penerapan budaya religius di sekolah dasar, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari makna dan hubungan antara praktik budaya religius dan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam (Miles & Huberman, 2014; 35).

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi. Selain itu, klarifikasi juga dilakukan kepada informan kunci apabila ditemukan data yang kurang jelas, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan keandalan yang tinggi (Sugiyono, 2018; 372).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana *school religious culture* diterapkan di sekolah dasar, serta sejauh mana budaya tersebut mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam, baik dari aspek pembelajaran, perilaku, maupun pembentukan karakter religius peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi *School Religious Culture* di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Kluwut, diketahui bahwa sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran. Implementasi *School Religious Culture* (SRC) atau budaya religius sekolah diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan rutin di lingkungan sekolah (Eny Rosyidah, Wawancara, 1 Oktober 2025).

1. Proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas sering kali dianggap sebagai wilayah kognitif yang terpisah dari kegiatan pembiasaan keagamaan di luar kelas. Namun, hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa *School Religious Culture* (SRC) atau Budaya Religius Sekolah tidak hanya terbatas pada salat Duha atau kegiatan hari besar. SRC telah terintegrasi secara mendalam ke dalam KBM, menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD).

Penelitian menemukan bahwa implementasi SRC di dalam kelas berjalan melalui dua jalur utama: pembiasaan rutin (rutinitas) dan integrasi materi (substansi).

a. Pembiasaan Rutin di Awal dan Akhir Pembelajaran

Ini adalah bentuk SRC yang paling mudah dikenali, namun memiliki peran krusial dalam menanamkan disiplin spiritual:

a.1. Doa Kolektif:

Berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar tidak hanya sekedar formalitas, tetapi menjadi momen untuk melatih kekhusyukan dan kesadaran spiritual siswa sebelum menerima ilmu.

b.1. Membaca Al-Qur'an (Tahsin/Tahfiz):

Pelaksanaan membaca beberapa ayat atau surah pendek Al-Qur'an selama 5-10 menit di awal KBM memastikan siswa memiliki kontak rutin dengan kitab suci, sekaligus melatih kemampuan membaca (qira'ah).

c.1. Salam dan Senyum:

Pembiasaan mengucapkan salam (Assalamu'alaikum) dan bersalaman (tanpa sentuhan fisik yang tidak diizinkan) dengan guru saat masuk/keluar kelas menanamkan nilai sopan santun (adab) sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam.

b. Integrasi Nilai dalam Proses KBM PAI dan Mata Pelajaran Lain
SRC diimplementasikan melalui perencanaan hingga evaluasi pembelajaran:

Aspek Pembelajaran	Implementasi SRC di Kelas	Nilai Religius yang Ditanamkan
Penyusunan RPP	Memasukkan indikator sikap (afektif) yang selaras dengan nilai-nilai akhlakul karimah (misalnya: jujur, bertanggung jawab, toleran) pada setiap materi.	Integritas, Tanggung Jawab.
Pelaksanaan Diskusi	Guru mewajibkan siswa untuk menghargai pendapat teman dan menggunakan bahasa yang sopan (<i>qaulan layyinan</i>) saat berdebat atau bertanya.	Toleransi, Komunikasi Islami.
Pemberian Tugas/Ujian	Penerapan ' Kantin Jujur ' versi ujian; menekankan kejujuran dalam pengerjaan, dan pengawasan yang bersifat persuasif, bukan intimidatif.	Kejujuran (<i>shidq</i>), Kontrol Diri.
Guru Mata Pelajaran Umum	Guru mengaitkan materi non-PAI dengan nilai Islam. Contoh: Guru IPA mengaitkan keteraturan alam dengan keagungan Allah; Guru Matematika mengaitkan kedisiplinan berhitung dengan disiplin ibadah.	Ketauhidan, Disiplin.

Perwujudan budaya religius yang ada di SD Negeri 1 Kluwut tidak hanya dalam kelas tetapi melalui ekstrakurikuler yang berbau Islami yakni program pengembangan diri di sekolah sini dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setelah pulang sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut seperti Tahfidh, Al Banjari, dan Baca Tulis Al Qur'an (SPN). Sebagaimana dipahami bersama bahwa pendidikan agama Islam dalam bentuk mata pelajaran PAI terutama di sekolah-sekolah umum dirasakan masih kurang baik dari sisi kuantitas jam pelajarannya maupun kualitas pembelajaran serta suasana keagamaan di sekolah berupa budaya, tradisi, maupun ritual keagamaannya. Berdasarkan hasil penemuan penelitian terdapat upaya-upaya sistematis untuk mengembangkan pendidikan agama di sekolah. Pengembangan pendidikan agama Islam harus dilakukan dan menjadi tanggungjawab bersama seiring dengan kedudukan Pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah yang sebenarnya menjadi "core" atau inti dari kurikulum sekolah. Hal ini paling tidak didasarkan pada falsafah negara Pancasila terutama sila pertama, UU No. 20 tentang Sisdiknas pada pasal 1 ayat 1, UU No. 14/2005 tentang guru dan dosen, serta Permendiknas No. 22 tahun 2006.

2. Pembiasaan *School Religious Culture*

Penanaman budaya religius ini dimasukkan ke dalam pembiasaan di SD Negeri 1 Kluwut yang tidak hanya mengutamakan nilai akademis tetapi juga mengutamakan budi pekerti yaitu sikap, sosial, keterampilan dan spiritual, sehingga penilaian tidak hanya dinilai dari nilai akademisnya tetapi dinilai mulai dari kemampuan dalam mengembangkan iman dan takwa serta budi pekerti. Pelaksanaan budaya religius yang ditanamkan dalam sekolah juga tidak lepas dari peran guru-guru dan Kepala Sekolah yang setiap hari membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dalam mensukseskan penanaman budaya religius. Guru memberikan contoh atau teladan kepada siswa agar termotivasi dan tergerak untuk melaksanakan secara sadar dan tidak hanya karena terpaksa. cara yang dilakukan seperti dengan melakukan pembiasaan agar siswa terbiasa dan jika ada siswa yang melanggar akan dikenai tatib dengan memberi hukuman yang mendidik. Selain cara yang disebutkan di atas guru juga melakukan pengawasan kepada siswa secara langsung dengan melakukan absen dan untuk mengetahui secara langsung seorang guru terjun langsung dengan melaksanakan kegiatan yang ada. Adapun pembiasaan *school religious culture* yang telah dilaksanakan antara lain :

- a. 3 S (sapa, senyum,salam) setiap pagi seluruh guru menyambut siswa datang dipintu gerbang
- b. Sholat dhuha setiap hari secara berjamaah sebelum jam pelajaran pertama dimulai

- c. Sholat Dzuhur setiap hari secara berjamaah setelah jam pelajaran berakhir
 - d. Kegiatan Baca Tulis Al Qur'an (SPN) setiap hari sebelum jam pelajaran berakhir
 - e. Muroja'ah Juz Amma setiap satu minggu sekali didampingi oleh guru kelas dan guru Agama sebelum jam pelajaran pertama dimulai
 - f. Membaca Asmaul Husna setiap satu minggu sekali didampingi oleh guru kelas dan guru Agama sebelum jam pelajaran pertama dimulai.
 - g. Membaca Istigotsah setiap satu minggu sekali didampingi oleh guru kelas dan guru Agama sebelum jam pelajaran pertama dimulai
 - h. Amal Jumat setiap hari Jumat sebelum jam pelajaran pertama dimulai
 - i. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
 - j. Santunan Yatim Piatu dan Bakti Sosial di Bulan Ramadhan
3. Kegiatan keteladanan
- Guru dan kepala sekolah menjadi panutan dalam beribadah, berpakaian sopan, serta menjaga tutur kata.
- Wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa pembiasaan ini telah menjadi bagian dari program tahunan sekolah. Salah satu guru mengatakan:
- "Kami berusaha menanamkan nilai-nilai Islam bukan hanya di kelas, tapi juga di luar kelas. Setiap kegiatan sekolah selalu disisipkan nilai keislaman agar anak terbiasa berperilaku islami." (Wawancara, 1 Oktober 2025)
- Dari hasil penelitian di atas bisa kita lihat bahwa SD Negeri 1 Kluwut telah melakukan penyusunan program sebagai implemementasi *school religious culture* untuk meningkatkan mutu pelajaran pendidikan agama Islam agar dapat mewujudkan budaya religius di sekolah secara maksimal. (Eny Rosyidah, Wawancara, Oktober 1, 2025)
- Hasil pengamatan menunjukkan bahwa model pembiasaan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana nilai-nilai religius menjadi bagian alami dari kehidupan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Afirizal (2014; 139) bahwa pembiasaan spiritual yang dilakukan secara konsisten dapat menumbuhkan karakter religius dan menjadi instrumen peningkatan mutu PAI.
- B. Faktor pendukung dan penghambat
1. Faktor pendukung
 - a. Komitmen Kepemimpinan
Kepala sekolah berperan sebagai teladan utama dan penggerak budaya religius. Ia memberikan dukungan penuh terhadap semua kegiatan keagamaan, serta memastikan budaya religius menjadi bagian dari rencana kerja sekolah.
 - b. Keteladanan Guru.

Guru menjadi model perilaku bagi siswa. Sikap disiplin, sopan, dan religius guru sehari-hari menjadi pembelajaran nyata yang lebih kuat daripada sekadar nasihat verbal.

c. Dukungan Orang Tua:

Sekolah menjalin komunikasi intensif dengan wali murid melalui kegiatan keagamaan bersama, seperti peringatan Maulid Nabi dan buka puasa bersama, agar nilai-nilai religius juga terbina di rumah. Terdapat kerja sama dan komunikasi yang baik dengan orang tua dalam memantau dan melanjutkan pembiasaan di rumah.

d. Dukungan Program Pemerintah Daerah.

Program Sekolah Plus Ngaji (SPN) dan Gerakan Malang Mengaji (Gemma) memberikan payung kebijakan yang memperkuat aktivitas religius sekolah.

2. Faktor penghambat

Konsistensi Siswa: Menjaga konsistensi semua siswa dalam menjalankan pembiasaan memerlukan pengawasan yang intensif.

Keterbatasan Waktu: Terkadang jadwal pelajaran yang padat membatasi alokasi waktu untuk kegiatan keagamaan tambahan.

C. Dampak terhadap mutu PAI

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas dapat ditemukan bahwa implementasi *School Religious Culture* memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan mutu PAI, yang diukur dari dua aspek utama:

Aspek Mutu PAI	Deskripsi Dampak
Peningkatan Kualitas Afektif (Akhlaq)	Terjadi peningkatan yang jelas pada disiplin beribadah siswa (misalnya ketertiban dalam salat berjamaah), moralitas sehari-hari (misalnya berbicara sopan, menghargai guru, dan kejujuran), serta toleransi antar siswa.
Peningkatan Kualitas Kognitif dan Psikomotorik	Program membaca Al-Qur'an dan Tahfiz meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca (<i>qira'ah</i>) dan menghafal Al-Qur'an. Pembiasaan doa dan zikir memperkaya kosakata keagamaan siswa, yang secara tidak langsung mendukung pemahaman materi PAI di kelas.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *School Religious Culture* bukan sekadar kumpulan kegiatan keagamaan, melainkan merupakan ekosistem nilai yang secara sengaja dibentuk untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam. Budaya ini berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berjalan seiring dengan kurikulum PAI formal.

Peningkatan Mutu PAI melalui pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik (kognitif), tetapi secara fundamental berupaya meningkatkan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) siswa. Dengan adanya pembiasaan ibadah rutin, nilai-nilai PAI menjadi terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, dan bukan sekadar teori di kelas.

Berbagai bentuk religious culture yang diterapkan (salat berjamaah, 3S, muroja'ah juz 'amma, dll) bertindak sebagai mekanisme untuk mengubah pengetahuan agama menjadi perilaku nyata. Proses pembiasaan ini, sejalan dengan teori belajar behavioristik dan konstruktivisme sosial, menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung (budaya sekolah) adalah kunci dalam pembentukan karakter.

Hal ini menunjukkan bahwa mutu PAI tidak akan meningkat optimal jika hanya mengandalkan jam pelajaran di kelas, melainkan harus didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan reflektif terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik dan konstruktivisme sosial, yang menekankan pentingnya lingkungan belajar sebagai faktor utama pembentukan perilaku dan karakter (Zubaedi, 2015; 87).

Keberhasilan implementasi *School Religious Culture* sangat dipengaruhi oleh komitmen kolektif, khususnya kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional dan keteladanan guru (uswatun hasanah). Kepala sekolah memfasilitasi sumber daya dan kebijakan, sementara guru PAI dan guru lainnya berperan sebagai model peran yang secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Apabila guru tidak memberikan keteladanan, maka efektivitas budaya keagamaan akan menurun drastis.

Peningkatan mutu PAI yang dihasilkan oleh *School Religious Culture* berimplikasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menghasilkan siswa cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan berketakwaan. Mutu PAI yang baik pada akhirnya akan mencetak lulusan SD yang memiliki fondasi spiritual yang kuat, siap menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan karakter Islam yang kokoh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Kluwut, dapat disimpulkan bahwa implementasi *School Religious Culture* (SRC) merupakan strategi efektif dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar. Penerapan budaya religius sekolah ini tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan formal, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi sosial, maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Implementasi SRC di sekolah dilakukan melalui tiga pilar utama, yaitu: (1) pembiasaan rutin harian, seperti salat Duha dan Zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, 3S (senyum, sapa, salam), serta amal Jumat; (2) integrasi nilai religius dalam proses pembelajaran, di mana guru mengaitkan setiap mata pelajaran dengan nilai-nilai keislaman; dan (3)

keteladanan guru serta kepala sekolah sebagai model perilaku islami bagi peserta didik. Ketiga pilar ini saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius, disiplin, dan kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SRC berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu PAI, baik dari aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Secara afektif, siswa menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan ibadah, kesopanan, dan kejujuran. Secara kognitif dan psikomotorik, kemampuan membaca serta menghafal Al-Qur'an siswa meningkat secara nyata. Selain itu, terbentuknya lingkungan sekolah yang religius turut memperkuat pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Faktor-faktor pendukung utama dalam keberhasilan implementasi budaya religius ini meliputi komitmen kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru, dukungan orang tua, serta program pemerintah daerah seperti Sekolah Plus Ngaji (SPN) dan Gerakan Malang Mengaji (Gemma). Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain adalah konsistensi siswa dalam menjalankan pembiasaan serta keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal pelajaran.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa *School Religious Culture* berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang menjembatani antara pengetahuan teoritis PAI di kelas dengan praktik keagamaan nyata dalam kehidupan siswa. Budaya religius sekolah bukan hanya memperkuat karakter spiritual peserta didik, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam mewujudkan mutu pendidikan yang holistik menghasilkan lulusan sekolah dasar yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkarakter islami.

REFERENCES

- Afirizal. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, R., & Nurdin, M. (2021). Implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2).
- Arifin, Z., & Wahyudi, A. (2020). Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya religius di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 12–25.
- Azizah, N. (2022). Peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 33–48.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

- Fauziah, L., & Rahman, A. (2021). Implementasi budaya religius sebagai *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 122–135.
- Fitriyani, R. (2023). Integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era kurikulum merdeka. *Jurnal Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 74–89.
- Hidayat, T. (2020). Budaya religius sekolah dan dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 201–218.
- Kusumawati, D. (2019). Peran guru dalam membentuk budaya religius di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 89–100.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A., & Lestari, P. (2021). Implementasi program Sekolah Plus Ngaji (SPN) dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 5(3), 210–223.
- Rahmawati, S. (2020). Pengaruh budaya religius terhadap mutu pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 67–79.
- Sari, M., & Yusri, R. (2022). Keteladanan guru dalam penerapan nilai-nilai religius di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 55–70.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.